

## Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelayanan Gereja Toraja Mamasa dari Perspektif Oikumenis dan Kemitraan

### Penulis:

Madarhakad

Dosen Bidang PWG  
dan Administrasi  
Gereja di STT  
Mamasa

### Afiliasi:

Sekolah Tinggi  
Teologi Mamasa

### Email:

madagtm1969@gmail.com

© MADARHAKAD

**Loko Kada** Jurnal  
Teologi Kontekstual &  
Oikumenis Vol. 01 No. 02,  
September 2021

### Abstrak

Dinamika pelayanan Gereja Toraja Mamasa (GTM) pada masa pandemi Covid-19 adalah bagian dari sejarahnya. Sejarah ini adalah bagian dari sejarah karya pemeliharaan dan Penyelamatan Allah dalam diri Yesus Kristus. Ini juga sesuai dengan yang dipercaya GTM bahwa Tuhan Allah yang berkuasa atas sejarah. Mengenai Allah yang hidup dan berkuasa dalam sejarah, kehidupan pribadi dan bangsa-bangsa, Hans-Ruedi Weber, berkata: *"Kita diperhadapkan, bukan dengan allah abadi kaum filsuf, tetapi dengan Allah yang hidup, yang berkarya di dalam penciptaan dan sejarah, di dalam kehidupan pribadi maupun di dalam kehidupan bangsa-bangsa. Allah itu berkarya di dalam penciptaan dan sejarah. Iman itu diuji dan harus diaktifkan di dalam situasi-situasi yang kongkret"*.<sup>1</sup> Pandemi Covid-19 adalah bagian dari situasi konkrit sebagaimana dijelaskan Weber.

Dalam rangka menunaikan pelayanannya, terutama pada masa pandemi Covid-19, GTM senantiasa mengandalkan kuasa dan pertolongan Tuhan Allah. GTM mengalami dan menyaksikan pertolongan Tuhan sejak terbentuknya sebagai lembaga. Pelayanan yang masih terselenggara secara dinamis pada masa pandemi Covid-19 membuktikan itu.

Tulisan ini bertujuan mengkaji dan memaknai dampak pandemi Covid-19 terhadap pelayanan GTM dari perspektif oikumenis dan kemitraan. Perspektif oikumenis karena GTM adalah bagian dari gereja-gereja yang esa dan am di seluruh dunia. Perspektif kemitraan penting karena GTM adalah bagian dari masyarakat yang lebih luas yang tidak terpisahkan dari pemerintah, dan lembaga keagamaan dan

<sup>1</sup> Hans-Ruedi Weber, *KUASA: Sebuah Studi Teologi Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, hlm. 2-3

kemasyarakatan lainnya.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian ini dibangun dari analisis terhadap dokumen-dokumen GTM dan data-data lapangan di lingkup pelayanan GTM, serta tentunya dukungan berbagai pustaka. Penelitian dilakukan kerjasama dengan Komisi Penelitian dan Pengembangan STT Mamasa.

## **I. PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 sampai saat ini, sangat berdampak dalam berbagai aspek kehidupan. Dapat dikatakan semua negara sedang mengalami dan menderita berbagai dampak pandemi Covid-19 tersebut. Berbagai media memberitakan banyak manusia yang menjadi korban. Ada banyak orang yang terpaksa kehilangan lapangan kerja, menderita kerugian, banyak yang menderita sakit, dan tidak sedikit yang meninggal dunia. Pandemi ini betul-betul menyengsarakan dan membawa penderitaan bagi banyak orang.

Gereja tidak luput dari dampak pandemi Covid-19. Itu dirasakan dalam pelayanan-pelayanan gerejawi, termasuk sinode GTM yang menjadi objek penelitian dalam hal ini. Untuk melihat itu lebih jauh, dapat diajukan beberapa pertanyaan: Bagaimana dampak Covid-19 terhadap pelayanan GTM? Apakah dampak tersebut semuanya bersifat destruktif dan negatif? Adakah juga dampak pandemi Covid-19 yang bersifat positif? Bagaimana dampak Covid-19 terhadap pelayanan GTM lingkup sinodal, klasis dan jemaat? Bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap pelayanan GTM di daerah perkotaan dan yang di pedesaan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut selanjutnya menjadi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Meskipun kita bergumul dengan Covid-19, namun sebagai orang percaya kita pun harus terus mengandalkan kuasa Allah pencipta dan pemelihara alam semesta. Dengan mengandalkan berkat dan kuasa Tuhan, GTM menata dan melakukan pelayanannya pada masa pandemi Covid-19 bertitik tolak dari 2 prinsip: oikumenis, kemitraan.

Prinsip oikumenis artinya GTM mewujudkan pelayanannya sebagai bagian dari gereja-gereja yang esa di Indonesia secara khusus dan di dunia secara umum. Pada aras lokal, GTM tergabung dalam persekutuan gereja-gereja wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara (PGIW-SULSELBARA), PGIW DKI Jakarta, PGIW SULUTENGGGO, dan PGIW KALTIM. Pada aras nasional GTM tergabung dalam Persekutuan gereja-gereja di Indonesia (PGI). Pada aras internasional, GTM adalah anggota Ekumenikal Mission Solidariti (EMS) yang berpusat di Jerman. GTM juga tentu merupakan bagian tidak terpisahkan dari gereja-gereja se-dunia (DGD).<sup>2</sup> Prinsip kemitraan, artinya GTM menjalin dan membangun kerjasama dengan pihak pemerintah dan lembaga-lembaga keagamaan dan kemasyarakatan dalam dan luar negeri. Dengan demikian, pemerintah desa dan kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota,

---

<sup>2</sup> World Council of Churches atau Dewan Gereja-Gereja Se Dunia (DGD) didirikan pada tahun 1948.

provinsi sampai pemerintah pusat merupakan mitra GTM. Dalam kemitraan luar negeri, GTM antara lain bermitra dengan *Christellijke Gereformeerde Kerken* (CGK) di Belanda dan gereja anggota EMS yang berpusat di Jerman.

Berdasarkan semangat oikumenis dan kemitraan itulah, sehingga dalam menata dan melakukan pelayanan secara khusus pada masa pandemi Covid-19, GTM selalu mengacu kepada aturan pemerintah serta himbauan dan keputusan dari PGI. Semangat oikumenis dan kemitraan itu merupakan penghayatan dan pemahaman eklesiologisnya. GTM memahami dan menyadari eksistensinya sebagai bagian dari gereja yang esa, kudus, am dan rasuli; sebagai bagian dari persekutuan Tubuh Kristus. GTM memahami perbedaan denominasi (organisasi) gereja sebagai kekayaan dan bukan sebagai penghambat persekutuan.

Dalam semangat kemitraan, GTM terus memahami dan memaknai eksistensinya sebagai lembaga keagamaan di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara di dunia ini. Dengan demikian, bermitra dengan pemerintah, lembaga-lembaga keagamaan, maupun dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada merupakan kebutuhan dan keharusan. GTM merupakan salah satu institusi keagamaan yang telah memiliki legalitas dari pemerintah RI atau lembaga keagamaan yang telah berbadan hukum<sup>3</sup>, sehingga bertanggung jawab mendukung dan menyukseskan program dan kegiatan pemerintah, termasuk protokol kesehatan dan program vaksinasi dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19. GTM memahami dan memaknai hubungannya dengan pemerintah berdasarkan pandangan Rasul Paulus dalam Surat Roma 13:4: *"Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat"*.

Melalui pelayanannya, secara khusus pada masa pandemi Covid-19, GTM juga terus menegaskan eksistensi dan perannya sebagai gereja reformis. Salah satu prinsip gereja reformasi adalah *"ekklisia reformata, semper reformanda"*, yang artinya gereja harus terus-menerus memperbaiki dirinya. GTM terus dituntut untuk membarui diri, pelayanan dan perannya di tengah dunia yang terus berubah. Pemikiran dan prinsip gereja reformasi sebagaimana telah digagas dan dikembangkan oleh Luther dan Calvin, mengingatkan kita bahwa pelayanan adalah bersangkut-paut dengan fungsi gereja, dan karena itu pelayanan bukan struktur kekuasaan dalam bergereja.<sup>4</sup>

Sebagaimana disinggung di awal, penelitian ini bertujuan memaparkan dan menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap

---

<sup>3</sup> GTM sebagai lembaga keagamaan yang telah berbadanhukum ditetapkan berdasarkan: SK Dirjen Bimas Kristen Protestan DEPAG RI No.27.1972 dan No.140-1988, SK DEP-DAGRI No. 305 Tahun 1987.

<sup>4</sup> Robert P. Borrong, *Melayani makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta bagi Pelayanan Gereja-Gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia dan UPI STT Jakarta, 2016. Hlm.55.

pelayanan GTM. Diharapkan melalui penelitian ini kita mendapatkan pengetahuan dan pemaknaan bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap pelayanan dan bagaimana GTM meningkatkan dan mengembangkan pelayanannya dalam relasi-relasi oikumenis dan kemitraan.

## **II. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PELAYANAN GTM DARI PERSPEKTIF OIKUMENIS DAN KEMITRAAN**

### **A. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Program Sinodal GTM Tahun 2020**

#### *1. Pertemuan Pendeta GTM*

Salah satu program pelayanan yang sudah bersifat rutin dan berkesinambungan di GTM adalah kegiatan pertemuan pendeta GTM. Pertemuan ini penting dalam rangka membangun pemahaman bersama tentang berbagai hal dalam rangka menata dan mewujudkan pelayanan di setiap lingkup pelayanan GTM mulai dari lingkup sinodal, klasikal dan jemaat. Hal itu penting dalam rangka memperlengkapi pendeta GTM menunaikan tugas pelayanannya.

Tanggal 19-23 Maret 2020 menjadi jadwal pelaksanaan acara Pertemuan Pendeta GTM di Jemaat Imanuel Rantebuda, Klasikal Rambusaratu'. Namun pertemuan tidak dapat terselenggarakan sesuai dengan yang diprogramkan, sehubungan dengan mulai meluasnya penyebaran Covid-19. Pertemuan hanya sempat dibuka dengan ibadah dan langsung diakhiri dengan penutupan. Berdasarkan hasil koordinasi antara Panitia pertemuan pendeta, BPMS-GTM, dan Kapolres Mamasa, dengan mempertimbangkan maklumat dari Kapolri yang disampaikan melalui Kapolda Sulbar, pertemuan pendeta pada saat itu juga harus segera diakhiri dan ditutup. Kejadian ini adalah pengalaman baru dan pertama kalinya dalam sejarah kegiatan pertemuan pendeta GTM. Pembubaran acara itu harus dimaklumi dan dipahami sebagai bagian dari tanggungjawab GTM untuk ikut serta memutus mata rantai penyebaran Covid-19, sebagaimana yang telah diupayakan dan dilakukan pemerintah RI, mulai dari pemerintah pusat sampai pemerintah daerah. Sebelum penutupan kegiatan, peserta masih sempat mengikuti dan mendengarkan penjelasan tentang perkembangan penyebaran Covid-19 oleh juru bicara gugus tugas penanganan Covid-19 Kab. Mamasa. Sesudah penjelasan, peserta melakukan doa khusus bersama yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Robert P. Borrong, dari Jemaat Jakarta.

#### *2. Pelayanan Vikaris di Jemaat-jemaat*

Salah satu program BPMS-GTM periode 2016-2021 adalah rekrutmen calon pendeta GTM. Program tersebut ditindaklanjuti dengan kegiatan seleksi penerimaan vikaris yang dilaksanakan pada tgl. 8, 9 dan 11 Maret

## *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelayanan Gereja Toraja Mamasa*

2019. Sesudah mengadakan seleksi, BPMS-GTM selanjutnya melakukan pembekalan, vikaris. Mereka yang telah menerima pembekalan selanjutnya ditempatkan sebagai tenaga vikariat ke jemaat-jemaat GTM. Program penempatan vikaris tahap I tahun 2019-2020 diikuti 56 orang vikaris. Mereka ditempatkan ke jemaat-jemaat selama 6 bulan, terhitung mulai tgl. 8 Februari sampai 8 Agustus 2020.

Namun berdasarkan saran dari sejumlah jemaat GTM melalui BPMJ, maka setelah berjalan sekitar satu bulan jadwal pelayanan vikaris tahap I tersebut ditunda untuk sementara karena pertimbangan pandemi Covid-19.

### *3. Sidang Majelis Sinode Tahunan (SMST) 2020 Di Klasis Baruru*

Keputusan Sidang Majelis Sinode Am (SMSA) IX GTM tahun 2016 di Mamasa, antara lain menetapkan Klasis Baruru sebagai tempat penyelenggaraan Sidang Majelis Sinode Tahunan (SMST) GTM tahun 2020. BPMS-GTM telah melakukan pelantikan Panitia SMST 2020 dalam satu kebaktian di Jemaat Pniel Baruru. Setelah pelantikan, Panitia SMST 2020 telah bekerja dan mempersiapkan segala keperluan. Panitia juga terus berkoordinasi dan bekerjasama dengan BPMK Baruru, BPMJ se Klasis Baruru, Pengurus Kategorial lingkup klasis dan jemaat, segenap warga jemaat se-Klasis Baruru, dan pemerintah setempat. Selain rapat dan koordinasi secara internal Panitia SMST juga beberapa kali menyelenggarakan rapat dan pertemuan khusus dengan BPMS-GTM.

Pada rapat tersebut disepakati bahwa pelaksanaan SMST 2020 yang sedianya dilaksanakan bulan Juli, diundur pada bulan Oktober 2020. Namun, karena pandemi Covid-19, akhirnya SMST tidak dapat dilaksanakan. Kesepakatan tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan dari MPS, adanya surat masuk dan beberapa informasi lisan dari beberapa BPMK yang menyatakan tidak bersedia mengikuti SMST 2020 di Baruru akibat pandemi Covid-19. BPMS-GTM dengan sepakat memutuskan bahwa demi keamanan dan kepentingan bersama, sebagai bagian dari komponen masyarakat, maka SMST 2020 dinyatakan tidak dapat dilaksanakan.

### *4. Program Persekutuan Kategorial*

Program pelayanan persekutuan kategorial yang tertunda/tidak terealisasi karena dampak pandemi Covid-19, antara lain: Kebaktian PAR, Jambore Remaja tahun 2020 di Klasis Balla, Pertemuan Am PP GTM, Pertemuan Am Pr GTM, Peremuan Am PKB, Kunjungan-kunjungan pembinaan ke klasis.

## **B. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelayanan Kebaktian di GTM**

### *1. Kebaktian Hari Minggu Dan Hari Raya Gerejawi*

Sebelum terjadinya pandemi, kebaktian hari Minggu dan hari raya Gerejawi di GTM pada umumnya dilaksanakan secara bersama di gedung

gereja oleh masing-masing jemaat. Warga jemaat sudah sangat terbiasa dan mengidentikkan kebaktian hari Minggu dan hari raya gerejawi dengan kebaktian di gedung gereja. Karena pandemi, selama beberapa bulan kebaktian hari Minggu dan hari raya gerejawi tidak memungkinkan dilaksanakan di gedung gereja seperti biasanya. Itu dilakukan dalam rangka mencegah penularan Covid-19. Pelaksanaan kebaktian di gedung gereja dipindahkan ke rumah-rumah warga jemaat, berdasarkan surat BPMS-GTM tertanggal 20 Maret 2020. Yang menyusul surat/himbauan dari pihak gereja dalam hal ini dari MPH-PGI dan Pihak pemerintah berupa maklumat Kapolri. Hal tersebut dilakukan mengingat pemerintah RI telah menetapkan pandemi Covid-19 sebagai bencana nasional.

Pemindahan untuk sementara waktu tempat kebaktian itu pada mulanya dirasakan oleh warga jemaat sebagai hal yang sangat luar biasa dan sulit diterima begitu saja. Melaksanakan kebaktian hari Minggu di rumah merupakan pengalaman dan situasi yang baru, yang sebelumnya sama sekali tidak pernah dibayangkan dan dipikirkan. Kita dapat memahami mengapa ada beberapa jemaat yang sangat sulit menerima kenyataan harus melaksanakan kebaktian hari Minggu di rumah, dan bukan di gereja, seperti biasanya.<sup>5</sup>

Dinamika pelayanan kebaktian hari Minggu yang dipindahkan dari gedung gereja ke rumah warga jemaat itu antara lain terungkap dalam sebuah diskusi penulis dengan Bapak Budiman, seorang warga Jemaat Betania Minanga II di Klasis Bambang Hilir. Ia mengungkapkan dirinya sangat berat untuk menerima kenyataan itu, sambil mengharapkan secepatnya orang-orang kembali melakukan kebaktian di gedung gereja. Ia mengungkapkan bahwa jika nanti kebaktian sudah bisa dilakukan di gedung gereja, ia akan menyelenggarakan acara syukur secara khusus.<sup>6</sup>

Pengungkapan di atas menggambarkan bagaimana perasaan dan pengalaman warga jemaat dalam situasi pandemi Covid-19 yang berdampak spiritual bagi mereka. Pada saat melakukan kebaktian di rumah, warga jemaat terus-menerus mendambakan dan menginginkan agar suatu saat jemaat dimungkinkan kembali melakukan kebaktian di gedung gereja.

## *2. Beberapa Teknis Pelayanan Kebaktian*

### *a. Kebaktian di rumah oleh masing-masing keluarga*

Kebaktian yang dilakukan oleh masing-masing keluarga di rumah diurus sendiri. Kebaktian umumnya diatur dan dipimpin oleh kepala keluarga dan ibu rumah tangga atau anggota keluarga yang memungkinkan atau

---

<sup>5</sup> Hal tersebut antara lain dinyatakan oleh seorang anggota majelis dari salah satu jemaat, pada sebuah sesi diskusi dengan BPMS-GTM tentang pelayanan pada masa pandemi Covid-19, pada tanggal 19 Juni 2020.

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak Budiman, Kepala Desa Talopa' sekaligus sebagai Ketua pembangunan gedung gereja pada saat kunjungan BPMS-GTM ke jemaat Nafiri Tarinding, Klasis Kallan 2 tanggal. 6 Oktober 2020.

<sup>6</sup> Diskusi penulis dengan Estepanus, warga jemaat Beania Minanga II, April 2020.

bersedia untuk melayani. Majelis jemaat memfasilitasi penyelenggaraan kebaktian di rumah-rumah warga jemaat dengan mempersiapkan liturgi yang dilengkapi dengan bacaan Alkitab serta bahan khotbah.

Berdasarkan pengalaman dan hasil diskusi dengan beberapa anggota jemaat, pelaksanaan kebaktian di rumah-rumah oleh anggota jemaat sangat bermakna dalam mempererat dan memperakrab hubungan setiap keluarga. Memaknai kehidupan keluarga Kristen sebagai persekutuan yang beribadah kepada Tuhan merupakan bagian dari iman Kristen. Hal tersebut antara lain diajarkan melalui kesaksian pribadi dan keluarga Yosua, pemimpin bangsa Israel. Kesaksian itu kita baca dalam Yosua 24:15: *"Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN"*. Melalui kehidupan keluarga Yosua, kita belajar untuk menjadi orang percaya yang mampu memimpin diri sendiri, memimpin keluarga masing-masing, dan memimpin persekutuan orang-orang percaya yang kita layani. Belajar dari Yesus dan seisi rumahnya kita diingatkan untuk terus bertekad dan berusaha dengan tulus ikhlas dan sukacita, hidup beribadah kepada Tuhan Allah yang telah menyelamatkan kita.

Kesaksian Bapak Lewi B. mengungkapkan bagaimana pengalaman baru ini dimaknai secara baru pula. Lewi mengungkapkan bahwa sebelum masa pandemi Covid-19, keluarganya jarang melakukan kebaktian bersama di rumah, lalu kemudian menjadi aktif sejak penyesuaian ini. Ia mengungkapkan manfaat dan berkat yang dirasakan keluarganya. Hubungan dalam keluarga semakin intens dan lebih akrab.<sup>7</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, jelas bahwa intensitas kebaktian yang dilakukan oleh setiap keluarga warga GTM pada masa pandemi Covid-19 ternyata sangat bermanfaat. Melalui kebaktian keluarga ada penguatan kehidupan keluarga kristen menjadi kehidupan bersama yang semakin akrab dan erat. Dengan demikian keluarga-keluarga warga GTM semakin menopang eratnya persekutuan jemaat. Hal tersebut sesuai dengan hakikat kehidupan gereja sebagai persekutuan "Tubuh Kristus". Dalam hal ini keluarga-keluarga warga GTM sebagai unit terkecil dari persekutuan orang percaya, tentu sangat berperan dalam menopang dan menunjang terwujudnya persekutuan yang erat dalam kehidupan bersama jemaat-jemaat lingkup pelayanan GTM. Demikian selanjutnya semua itu diharapkan akan bermanfaat dalam mempererat dan memperakrab kehidupan bersama dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Prinsip tersebut di atas sesuai dengan visi GTM, yakni: "Terwujudnya GTM yang utuh, mandiri, dan misioner" sebagaimana

---

<sup>7</sup> Bapak Lewi B, M.Pd. adalah Camat Nosu. Hal tersebut dikemukakan dan disaksikan pada percakapan BPMS, BPMK, Camat Nosu dan BPMJ se-Klasis Nosu 2, di Jemaat Zaitun, tgl. 19 Juni 2020.

dicantumkan pada halaman depan dari buku ini. Keutuhan GTM memang harus dimulai dari kehidupan pribadi setiap warga GTM. Hanya dengan demikian keutuhan hidup pun akan terwujud di dalam kehidupan keluarga-keluarga kita dan selanjutnya akan terwujud dalam kehidupan jemaat-jemaat di semua lingkup pelayanan GTM.

b. Kebaktian di rumah oleh beberapa keluarga<sup>8/</sup>

Di dalam jemaat-jemaat GTM, juga dijumpai adanya beberapa keluarga yang tidak memungkinkan melakukan kebaktian sendiri di rumahnya. Hal itu antara lain akibat keterbatasan fisik dari anggota keluarga yang bersangkutan yang sudah lanjut usia. Juga beberapa karena keterbatasan dalam hal ketidakmampuan melakukan sendiri pelayanan kebaktian. Khusus keluarga yang kesulitan melakukan kebaktian sendiri di rumahnya, mejelis jemaat memfasilitasi dan melayani mereka dengan cara menggabungkan beberapa keluarga terdekat untuk melakukan kebaktian bersama.

Dinamika pelayanan kebaktian di rumah seperti dijelaskan di atas, antara lain dilakukan di Jemaat Ebenhaezer Rantepalado, Klasis Bambang Hilir. Pendeta jemaat berinisiatif mempersekutukan beberapa keluarga yang rumahnya berdekatan untuk melakukan kebaktian bersama. Demikian pula pelayanan kebaktian seperti itu dilakukan di beberapa jemaat lingkup klasis tetangga, Klasis Saluleang. Vikaris Mahlon, S.Th. bersama majelis jemaat setempat membuat jadwal pelayanan kebaktian untuk beberapa keluarga terdekat (umumnya terdiri dari 3 keluarga setiap kelompok). Kebaktian dalam hal ini dilakukan secara bergilir di rumah-rumah keluarga tersebut. Dengan demikian, kebaktian tidak dilakukan secara menetap di satu rumah warga jemaat, tetapi secara bergiliran. Dengan cara ini setiap keluarga pun merasa terlayani secara merata.

c. Kebaktian secara *live streaming*

Pelayanan kebaktian secara *live streaming* dilakukan dengan cara pelayan memimpin kebaktian di gedung gereja atau dari "satu tempat khusus" berupa "studio mini" lalu disiarkan secara langsung yang diikuti oleh warga jemaat di rumah masing-masing. Pelayanan kebaktian model ini umumnya dilakukan oleh jemaat-jemaat GTM yang ada di daerah perkotaan dan yang sudah terjangkau layanan internet. Pelayanan kebaktian model ini nyatanya sangat membantu.

Pelayanan kebaktian secara *live streaming* pun memberi pelajaran dan merupakan pengalaman yang sangat berharga di GTM. Gereja dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memuji dan memuliakan Tuhan Allah. Gereja mengalami dan menyaksikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi, secara khusus di bidang informasi dan komunikasi, sangat menunjang pekerjaan Tuhan.

---

<sup>8</sup> Keterangan dari Pdt. Langi' Mentamg S.Th dan Vik, Mahlon, S.Th, pada bulan Oktober 2020.



d. Kebaktian menggunakan toa (pengeras suara)

Dinamika pelayanan kebaktian pada masa pandemi Covid-19 antara lain berupa kebaktian yang dilakukan dengan cara: pendeta jemaat memimpin kebaktian dari gedung gereja menggunakan toa (pengeras suara). Cara ini sangat memungkinkan dilakukan di jemaat yang anggotanya bermukim di sekitar gedung gereja. Pelayanan kebaktian seperti itu antara lain dilakukan di Jemaat Batu Papan, Klasis Nosu 1.<sup>9</sup>

Berdasarkan keterangan dari Pdt. Yunus Sayolangi, S.Th. yang melayani di jemaat tersebut, pelayanan kebaktian seperti itu pun berjalan dengan baik dan diikuti dengan khidmat. Walaupun situasi dan kondisi tidak memungkinkan warga jemaat berkumpul untuk kebaktian bersama di dalam gedung gereja dengan bantuan pengeras suara jemaat dapat terlayani dengan baik yang memungkinkan jemaat dapat mengikuti kebaktian sebagaimana mestinya.

### 3. Kebaktian Rumah Tangga

Dinamika pelayanan kebaktian rumah tangga pada masa pandemi Covid-19, antara lain dapat disimak melalui pengalaman di Jemaat Perumnas, Klasis Makassar. Menurut Pdt. Demmamusu' M.Th., yang melayani di sana, selama pandemi Covid-19, pelayanan kebaktian rumah tangga dilakukan dalam 3 cara. Pertama, *live streaming*. Pelayan memimpin kebaktian dan diikuti oleh keluarga dari rumah. Cara kedua, pelayan melakukan pelayanan dengan mendatangi rumah anggota jemaat yang dilayani. Cara yang ketiga, dilakukan sendiri oleh masing-masing keluarga. Majelis jemaat mempersiapkan dan membagikan liturgi ke rumah-rumah warga jemaat lengkap dengan bahan bacaan Alkitab dan bahan khotbah.

## C. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Persembahan

### 1. Pengertian Persembahan dan Kegunaannya dalam Lingkup Pelayanan GTM

GTM memahami bahwa setiap persembahan yang diberikan dalam kebaktian pada hakikatnya adalah pemberian syukur kepada Tuhan. Persembahan adalah bagian dari penyembahan kepada Tuhan Allah. Orang percaya patut memberi persembahannya dengan tulus dan sukacita sebagai respons terhadap segala bentuk kasih karunia Allah sumber berkat dan sumber kehidupan kekal. Pemahaman ini juga dapat dipahami menurut arti kata dalam KBBI.<sup>10</sup> Persembahan dari kata dasar sembah, yang artinya: hadiah, pemberian (kepada orang yang terhormat), Pemberitahuan (dengan hormat), yang dihidangkan atau dipertunjukkan.

<sup>9</sup> Informasi yang mengemuka dalam sebuah diskusi dengan pendeta-pendeta di Klasis Nosu 1 dan Nosu 2, pada tgl. 19 Juni dan 20 Oktober 2020.

<sup>10</sup> KBBI, 2016. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI.

Persembahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bergereja. Dalam Tata Dasar GTM, selain sebagai bentuk ucapan syukur dan wujud ketaatan kepada Allah, juga bahwa persembahan menjadi sumber “abadi” yang utama bagi biaya penyelenggaraan gereja.

## *2. Persembahan Pada Masa Pandemi Covid-19.*

Secara umum persembahan warga jemaat-jemaat GTM pada masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan secara kuantitatif. Hal tersebut dapat dipahami mengingat pada masa pandemi banyak jadwal-jadwal kebaktian yang tidak terselenggara sebagaimana biasanya. Kesempatan warga jemaat memberi persembahan menjadi sangat terbatas. Di samping itu, masa pandemi sangat mempengaruhi merosotnya pendapatan dan kehidupan ekonomi warga jemaat. Kemampuan memberi persembahan dari warga jemaat juga menjadi terbatas.

Walaupun secara umum persembahan warga GTM pada masa pandemi Covid-19 menurun, namun dalam kenyataannya, ada beberapa jemaat yang justru mengalami kenaikan jumlah persembahan, secara khusus pada saat ibadah-ibadah masi dilakukan di rumah warga jemaat. Berdasarkan keterangan dari beberapa warga GTM, kenaikan jumlah persembahan tersebut terjadi karena pada saat kebaktian di rumah-rumah, warga jemaat tidak perlu lagi menukar uangnya dari mata uang besar ke mata uang kecil, supaya dapat dimasukkan ke beberapa pundi, seperti biasanya jika kebaktian dilakukan di gedung gereja.

## *3. Teknis Pengumpulan Persembahan Uang*

Perubahan dinamika pelayanan GTM pada masa pandemi Covid-19 juga dialami dalam kaitan dengan teknis pengumpulan persembahan. Sebelum masa pandemi, pengumpulan persembahan jemaat pada saat kebaktian dilakukan dalam satu akta tersendiri. Sambil jemaat menyanyikan nyanyian syukur, majelis jemaat mengedarkan pundi. Jumlah kantong persembahan yang diedarkan bervariasi sesuai kesepakatan majelis jemaat setempat. Itu terjadi karena GTM belum menetapkan secara sinodal jumlah pundi (kantong) persembahan yang diedarkan dalam kebaktian jemaat. Selama ini jumlah pundi (kantong) persembahan yang diedarkan pada akta persembahan umumnya lebih dari satu. Biasanya setiap kebaktian jemaat ada 2 sampai 4 kantong persembahan yang diedarkan. Selama pandemi Covid-19, majelis jemaat masing-masing menetapkan teknis pengumpulan persembahan di jemaat.

Adapun beberapa teknis pengumpulan persembahan pada masa pandemi Covid-19, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada kebaktian yang dilaksanakan di rumah warga jemaat, persembahan yang diberikan setiap keluarga, dikumpulkan lalu disetor atau diserahkan kepada majelis jemaat masing-masing. Proses pengumpulannya dilakukan secara langsung (manual). Untuk menunjang dan memperlancar proses pengumpulan persembahan tersebut, sebagian majelis jemaat membagikan amplop kepada setiap keluarga sebagai tempat

## *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelayanan Gereja Toraja Mamasa*

persembahan. Ada juga teknis pengumpulan persembahan dengan cara: setiap keluarga memberi persembahan pada saat beribadah, sesudah ibadah persembahan di transfer ke nomor rekening jemaat yang sebelumnya telah diinformasikan kepada jemaat. Pengumpulan atau penyetoran persembahan melalui rekening bank dilakukan oleh jemaat-jemaat yang sudah terjangkau pelayanan bank.

Pada saat kebaktian sudah dilakukan kembali di gedung gereja, selama beberapa bulan persembahan dikumpulkan dengan berikut. Majelis jemaat menyiapkan kotak persembahan di depan dekat pintu masuk ruangan gedung gereja. Hadirin memberikan persembahannya pada saat memasuki gedung gereja, atau sesudah akan keluar dari gedung gereja. Dengan demikian jemaat bebas memilih sendiri memberi persembahannya terlebih dahulu sebelum ibadah ataukah memberikannya sesudah ibadah. Untuk menghindari penyebaran Covid-19 melalui uang, ada juga majelis jemaat yang membiarkan uang persembahan terbungkus dalam plastik selama beberapa hari. Sesudah dianggap aman dari kemungkinan adanya virus, uang persembahan itu baru dihitung dan dicatat<sup>11</sup>.

### *4. Persembahan Natura*

Dalam Tata Rumah Tangga GTM Bab II pasal 11 poin 3 dijelaskan bahwa persembahan di GTM, antara lain terdiri dari persembahan natura. Dinamika persembahan warga jemaat GTM pada masa pandemi Covid-19 juga terungkap melalui persembahan natura. Berdasarkan pengamatan penulis dapat dijelaskan bahwa persembahan natura warga GTM pada masa pandemi Covid-19 juga tetap terealisasi dengan baik.

## **D. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelayanan Administrasi**

### *1. Administrasi Sebagai Bagian dari Pelayanan Di GTM*

Berdasarkan buku pedoman administrasi jemaat yang diterbitkan oleh BPMS-GTM<sup>12</sup>, administrasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*ad*" dan "*ministrare*", yang artinya pemberian jasa atau bantuan. Administrasi dalam bahasa Inggris disebut "*administration*", artinya "*to serve*" artinya melayani dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, jelas bahwa administrasi bersangkut-paut dengan pelayanan dalam gereja, termasuk GTM. Yakub B. Susabda, menjelaskan kaitan administrasi dengan pelayanan sebagai berikut:

*"Kata administration berasal dari akar kata administer yang artinya tidak lain daripada melayani. Jadi, administrasi itu cuma alat yang dipakai untuk melayani tujuan dari organisasi atau gereja itu. Oleh karenanya seorang administrator harus lebih daripada seorang eksekutif yang cuma melaksanakan program yang sudah dibuat"*

<sup>11</sup> Berdasarkan diskusi penulis dengan BPMK daan mejelis jemaat se klasis Nosu II, Juni 2020

<sup>12</sup> BPMS-GTM. Pedoman Administrasi Jemaaat, 2016. Hlm. 1.

*oleh orang lain. Ia tidak seharusnya tenggelam dalam kesibukan-kesibukan administrasinya, karena ia terus-menerus dalam kebebasannya mengevaluasi dan mengarahkan semua kegiatan itu supaya tetap sesuai dengan tujuan utama dari organisasi itu<sup>13</sup>.*

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa administrasi merupakan bagian yang berkaitan erat dengan pelayanan-pelayanan gereja, termasuk pelayanan di GTM. Kita tidak mungkin berbicara tentang pelayanan gereja, terlepas dari pemahaman sekaligus penyelenggaraan administrasi gereja itu sendiri.

Dalam hal penyelenggaraan administrasi, BPMS-GTM telah menerbitkan buku khusus pedoman administrasi jemaat, yang mencakup administrasi umum dan administrasi keuangan dan perbendaharaan. Administrasi umum lebih banyak bersangkut-paut dengan administrasi umum dan persuratan-persuratan yang dalam pelaksanaannya lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas ketua dan sekretaris. Administrasi keuangan dan perbendaharaan lebih banyak bersangkut-paut dengan administrasi khusus keuangan dan perbendaharaan yang dalam pelaksanaannya lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas ketua dan bendahara.

## *2. Administrasi GTM Pada Masa Pandemi Covid-19*

Kegiatan administrasi di GTM juga berdampak Covid-19, dalam hal realisasi program-program pelayanan, misalnya: nampak bahwa ada sejumlah program yang tertunda dan tidak dapat terealisasi akibat pandemi Covid-19. Program-program yang tidak terealisasi akibat pandemi, antara lain program sinodal, program klasis, dan program jemaat, termasuk berbagai program kepanitiaan di semua lingkup.

Pandemi Covid-19 mengharuskan BPMS-GTM menyiapkan perangkat dan aplikasi daring seperti *zoom meeting* yang berbasis aplikasi Windows dan Android. Fasilitas ini cukup efektif. Banyak kegiatan yang terselenggara tanpa harus melakukan tatap muka. Bahkan, fasilitas daring yang ada di kantor sinode pun dimanfaatkan sebagai sarana pelaksanaan perkuliahan oleh dosen-dosen STT Mamasa. Fasilitas ini sangat bermanfaat dalam penyelenggaraan pelayanan ke jemaat dan klasis serta kegiatan-kegiatan Tim kerja/kepanitiaan.

## **E. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelayanan Diakonia**

### *1. Gereja yang Diakonal*

Diakonia merupakan bagian dari pelayanan gereja. Gereja yang sesungguhnya adalah gereja yang diakonal. Gereja identik dengan persekutuan yang terus melakukan dan menyelenggarakan pelayanan diakonia. Berdiakonia merupakan salah satu panggilan gereja. Menurut

---

<sup>13</sup> Yabub B. Susabda, *Prinsip-prinsip Pertimbangan Utama Administrasi Gereja*, Malang: Gandum Mas, 1981, hlm. 16.

## *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelayanan Gereja Toraja Mamasa*

G. Riemer<sup>14</sup> Mengetahui pekerjaan Allah di dunia ini penting sekali, agar kita benar-benar menyadari mengapa seluruh jemaat, setiap orang Kristen, anda dan saya wajib diakonal. Menurutnya jemaat yang diakonal adalah: bersikap melayani, rela membantu orang lain, mengasihi sesama, bersedia membasuh kaki orang lain, bertanggung jawab atas talenta-talenta, bekerja sebagai bendahara Allah, senang menolong orang miskin, senantiasa bersedia memberi tumpangan. Singkatnya: gereja itu harus diakonal! Melayani bukan pilihan tetapi merupakan suatu keharusan dalam bergereja. Melayani bukan tanggung jawab orang tertentu saja dalam gereja melainkan tanggung jawab setiap orang percaya sebagai persekutuan milik Yesus Kristus. Pelayanan gereja bukan hanya untuk dirinya, tetapi pelayanan untuk dunia. Gereja bukan dari dunia tetapi gereja diutus untuk bersaksi dan melayani di dalam dunia.

Pemahaman serupa tersebut di atas, juga ditegaskan oleh Benyamin A. Abednego: "*Bukankah adanya gereja ialah untuk fungsi misi dan diakonia dalam rangka kerajaan Allah di dunia ini? Dan bukankah adanya jabatan-jabatan gerejawi juga untuk fungsi misi dan diakonia gereja di dunia ini? Demikian pula halnya dengan struktur gereja pada umumnya*".<sup>15</sup> Pengorganisasian dalam gereja dilakukan antara lain untuk mendukung, memperlancar dan mengoptimalkan pelayanan, bukan sebaliknya.

GTM menetapkan jabatan syamas sebagai yang bertugas antara lain untuk "mengurus persembahan jemaat dan pelayanan diakonia"<sup>16</sup>. Diharapkan dengan itu pelayanan diakonal berjalan lancar seimbang dan sejalan dengan pelayanan-pelayanan lainnya. Demikian pula dalam struktur kelembagaan GTM. Dalam pembedangan atau *job* secara kelembagaan GTM pun telah ditetapkan bahwa ketua III BPMS-GTM bertugas membidangi: diakonia, unit usaha, aset dan yayasan-yayasan GTM. Dengan demikian, Ketua III BPMS-GTM bertanggung jawab langsung terhadap pengelolaan dan pengembangan rumah sakit Banua Mamase yang menjadi salah satu wadah dan sarana pelayanan diakonia GTM di tengah masyarakat. Pada tanggal 31 Oktober 2020, diadakan ibadah syukur hari kesehatan GTM, yang ditandai dengan beroperasinya rumah sakit Banua Mamase. Rumah sakit Banua Mamase didirikan pada tanggal 31 Oktober 1931.

### *2. Diakonia Kepada Keluarga Pendeta*

Pada masa pandemi Covid-19 khususnya tahun 2020, begitu banyak keluarga warga GTM yang membutuhkan pelayanan diakonia. Kebutuhan pelayanan diakonia dalam hal ini antara lain penyakit, kedukaan dan

---

<sup>14</sup> G. Riemer, *Jemaat yang Diakonal. Perspektif Baru dalam Pelayanan Kasih Nasional dan Internasional*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2004, hlm. 11.

<sup>15</sup> Benyamin A. Abednego, *Jabatan Gereja Pada Masa Perjanjian Baru*, Jakarta: Persetia, 1991, hlm. 96.

<sup>16</sup> Tentang tugas syamas tersebut diatur dalam Tata Rumah Tangga GTM pasal 19, poin 5.a.

berbagai dampak Covid-19. Keluarga pendeta GTM juga tidak luput dari pergumulan yang membutuhkan diakonia.

### *3. Diakonia Kepada Pendeta Emeritus*

Pada masa pandemi Covid-19, tepatnya pada semester II (Juli-Desember) tahun 2020, BPMS-GTM telah melakukan pelayanan diakonia kepada 26 orang pendeta emeritus atau keluarga pendeta emeritus (yang sudah meninggal). Pada pelayanan diakonia tersebut, BPMS-GTM menyalurkan bantuan sebesar Rp. 26.000.000. Dengan demikian selain pelayanan dan penguatan melalui doa, pendeta emeritus dan keluarganya juga mendapatkan bantuan Rp. 1.000.000. setiap keluarga. Walaupun nominal dana diakonia tersebut sangat terbatas, pada kenyataannya sangat bermanfaat dan disyukuri oleh setiap keluarga pendeta emeritus.

### *4. Pelayanan Kepada Masyarakat*

Dampak dari COVID-19, sangat menyerang dimensi ekonomi warga. Dalam realitanya, sebagian dari warga GTM mengalaminya langsung, terutama oleh warga yang berdomisili di kota-kota besar. Untuk membantu dan meringankan beban mereka yang terdampak pandemi Covid-19 tersebut maka melalui rapat koordinasi BPMS-GTM tanggal 20 April 2020, disepakati untuk melakukan penggalangan dana diakonia, yang akan diperuntukkan membantu warga GTM, secara khusus dan masyarakat secara umum. BPMS-GTM telah membuka rekening dengan nama "DIAKONIA COVID-19 GEREJA TORAJA MAMASA" pada BRI Cabang Mamasa, Nomor Rekening: 2042-01-010693-53-4.

### *5. Pendampingan masyarakat di daerah Sepang dan sekitarnya yang menolak pembangunan PLTA Pokko'*

Salah satu tanggung jawab BPMS-GTM pada masa pandemi Covid-19 adalah melakukan pendampingan lanjutan kepada masyarakat di daerah Sepang dan sekitarnya yang menolak rencana pembangunan PLTA Pokko' serta relokasi perkampungan dan pembebasan lahan pertanian warga. Melalui percakapan BPMS-GTM bersama biro hukum GTM dengan masyarakat setempat, disepakati untuk melakukan pendampingan kepada warga yang sepakat menolak rencana pembangunan PLTA Pokko'.

## **F. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi**

### *1. Dampak di Bidang Ekonomi*

Dampak pandemi Covid-19 sangat terasa di bidang ekonomi. Dampak yang paling terasa dalam bidang ekonomi adalah banyaknya pekerja yang kehilangan lapangan pekerjaan. Itu sangat terasa terutama di kota-kota besar dan kawasan industri.

Dampak Covid-19 di daerah pedesaan justru sebaliknya. Warga lebih banyak waktu untuk mengolah lahan pertanian, seperti persawahan, perkebunan dan lahan-lahan yang sebelumnya tidak tergarap atau "lahan

tidur". Peningkatan aktivitas dan usaha para petani mengolah lahan-lahan pertaniannya dapat menopang pertumbuhan ekonomi warga setempat. Melalui surat pastoral, BPMS-GTM menghimbau dan mengingatkan petani lebih bergiat agar semakin produktif, terutama di masa pandemi Covid-19.

Untuk memberi gambaran bagaimana perekonomian warga GTM pada masa pandemi Covid-19, berikut ini akan dikemukakan bagaimana dinamika hasil kunjungan BPMS-GTM ke jemaat-jemaat. BPMS-GTM beberapa kali mengadakan percakapan dengan sejumlah warga jemaat majelis jemaat, pemerintah desa dan tokoh masyarakat/tokoh adat. Adapun hasil kunjungan BPMS-GTM, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

Diskusi di klasis Nosu II pada tanggal 19-20 Juni 2020 yang dilaksanakan di J. Zaitun. Diskusi dijadwalkan khusus dalam rangka percakapan menghadapi pandemi Covid-19. Melalui sesi diskusi, penulis mendapatkan keterangan dan penjelasan dari bendahara BPMK Nosu II tentang aktivitas petani di Nosu pada masa pandemi Covid-19. Terungkap bahwa sejak masa pandemi Covid-19, warga yang petani semakin giat menggarap lahan perkebunannya. Hasilnya sangat memuaskan dan menopang perekonomian warga. Adapun hasil perkebunan berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Pada saat kebaktian hari Minggu tgl. 20 Juni 2020, penulis juga menyaksikan hasil pertanian warga yang dibawa sebagai persembahan natura. Persembahan natura yang disiapkan warga Jemaat Zaitun pada saat ibadah hari Minggu itu antara lain berupa: padi, sayur-sayuran dan buah-buahan. Semua itu mengindikasikan dan membuktikan bahwa hasil pertanian di Nosu pada masa pandemi Covid-19 sangat menggembirakan bahkan cenderung meningkat, seiring dengan meningkatnya intensitas kegiatan pertanian.

Diskusi di Jemaat Salururu, Klasis Bambang Hulu pada tgl. 5-6 Agustus 2020 yang terkait kunjungan pelayanan BPMS-GTM dalam rangka ibadah peletakan batu pembangunan gedung gereja baru ini. Dalam percakapan dengan majelis, beberapa anggota jemaat dan pemerintah desa setempat, terungkap bagaimana warga jemaat, yang juga adalah warga desa setempat, semakin giat melakukan usaha pertanian pada masa pandemi Covid-19. Kegiatan itu sangat menopang penguatan dan pertumbuhan ekonomi keluarga, jemaat dan masyarakat setempat. Pembangunan dan pengembangan ekonomi masyarakat Desa Salururu tidak terlepas dari bantuan pemerintah. Hal yang juga disyukuri oleh warga Jemaat Salururu adalah dikurirkannya bantuan pemerintah desa berupa penyaluran bantuan bibit sapi kepada setiap keluarga. Bantuan pemerintah desa dalam hal ini sangat bermanfaat dan memotivasi warganya lebih giat bekerja.

Diskusi di Jemaat Nafiri Tarinding pada tgl. 8-9 September 2020. Dalam hal pengembangan dan peningkatan ekonomi warga di desa Talopak, peranan pemerintah desa juga sangat penting. Pemerintah Desa Talopak berperan langsung memotivasi para petani yang juga merupakan warga Jemaat Nafiri, arinding. Bapak Budiman, Kepala Desa Talopak,

berperan secara langsung dalam memotivasi warganya membudidayakan tanaman nilam. Pada kunjungan pelayanan ke jemaat tersebut, BPMS-GTM menginap di rumah keluarga kepala desa. Penulis juga sempat mengamati secara langsung hasil panen nilam yang sudah kering dan siap untuk diekstrak minyaknya. Menurut keterangan dari bapak kepala desa, nilam kering yang sudah siap untuk disuling itu adalah hasil usaha kebun miliknya, yang dikelola dengan memberdayakan anak-anak muda anggota keluarga yang tinggal bersama di rumahnya

## *2. Dampak di Bidang Sosial*

Salah satu wujud kebersamaan warga jemaat dan warga masyarakat secara umum di wilayah pelayanan GTM adalah dalam bidang sosial. Pandemi Covid-19 juga sangat berdampak dalam kehidupan sosial, yang sangat terasa dalam hal pemberlakuan pembatasan-pembatasan interaksi sosial, seperti jaga jarak dan menghindari kerumunan.

## **G. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelayanan Penggembalaan**

### *1. Melalui Doa*

Doa diyakini sebagai sarana komunikasi orang percaya dengan Tuhan Allah, yang dapat dilakukan secara pribadi ataupun bersama-sama, menyangkut segala aspek kehidupan. Pergumulan kita menghadapi pandemii Covid-19 sepatutnya didoakan dan dikomunikasikan khusus kepada Tuhan Allah. Melalui surat-surat BPMS-GTM yang ditujukan kepada BPMJ dan pendeta-pendeta GTM, dijelaskan dan dihimbau agar senantiasa berdoa khusus untuk pergumulan menghadapi pandemi Covid-19.

### *2. Melalui Warta Jemaat*

Pada masa pendemi Covid-19, melalui warta jemaat, majelis menyampaikan arahan, penguatan, dan pastoral kepada warga jemaat bagaimana prinsip-prinsip iman kristen dalam menghadapi pandemi Covid-19. Majelis jemaat terus menyatakan peran dan tanggungjawabnya sebagai "penggembala" jemaat, walaupun juga mengalami dampak dari pandemi ini. Penggembalaan melalui warta jemaat, pada dasarnya dilakukan oleh majelis jemaat masing-masing. Melalui warta jemaat, peran dan tanggung jawab pastoral dari majelis jemaat kepada warga jemaat se-GTM juga terus diselenggarakan.

### *3. Surat-surat Pastoral*

BPMS-GTM, melalui surat-surat pastoral, giat yang mengingatkan tanggung jawab pemeliharaan lingkungan hidup, terutama terkait dengan peristiwa-peristiwa bencana alam. Warga diingatkan bahwa tanggung jawab pemeliharaan lingkungan hidup adalah bagian dari perwujudan iman percaya kepada Tuhan Allah, Sang pencipta dan pemelihara semesta alam.



#### 4. Melalui Sambutan pada Acara Gerejawi

Penyampaian kata sambutan merupakan salah satu poin dalam susunan acara suatu kegiatan gerejawi di GTM. Sambutan pada umumnya disampaikan oleh pejabat gerejawi dalam setiap lingkup: jemaat, klasis dan sinode ataupun oleh pengurus persekutuan kategorial. Pada masa pandemi Covid-19, momen penyampaian kata sambutan juga dimanfaatkan oleh BPMS-GTM sebagai kesempatan untuk memberikan arahan-arahan, bimbingan, nasihat, dan penguatan-penguatan pengembalaan kepada segenap warga GTM.

#### 5. Kunjungan dan Percakapan

Adapun kunjungan dan percakapan yang dilakukan oleh BPMS-GTM pada masa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

Tgl. 19-20 Juni 2020, Ketua II BPMS-GTM mengadakan kunjungan dan percakapan dengan pendeta, BPMK, BPMJ dan pengurus kategorial lingkup klasis dan jemaat se-Klasis Nosu 1, yang dilaksanakan di Jemaat Batupapan. Pokok percakapan adalah bagaimana mengoptimalkan pelayanan pada masa pandemi Covid-19.

Tgl. 19-20 Juni 2020, wakil sekretaris BPMS-GTM mengadakan kunjungan dan percakapan dengan pendeta, BPMK, BPMJ dan pengurus kategorial lingkup klasis dan jemaat se-Klasis Nosu II, di Jemaat Zaitun. Pokok percakapan adalah bagaimana mengoptimalkan pelayanan pada masa pandemi Covid-19.

Tgl. 19-20 Juni 2020, Sekretaris umum BPMS-GTM mengadakan kunjungan dan percakapan dengan Pendeta, BPMK, BPMJ dan pengurus kategorial lingkup klasis dan jemaat se-Klasis Pana'. Pokok percakapan adalah bagaimana mengoptimalkan pelayanan pada masa pandemi Covid-19.

Tgl. 20 Juni 2020, Ketua II, Sekretaris umum, Wakil sekretaris BPMS-GTM mengadakan percakapan dengan Pdt. Nurnaningsih, S.Th. di Nosu. Pokok percakapan sehubungan dengan kepindahan keluarga pendeta Lambanan ke Jemaat Lumika'-Nosu.

Tgl. 11-12 Juli 2020, Sekretaris Umum dan Ketua III BPMS-GTM mengadakan kunjungan dan percakapan dengan pendeta, BPMK, BPMJ dan pengurus kategorial lingkup klasis dan jemaat se-Klasis Sindagamanik III, yang dilaksanakan di Jemaat Moria Bussu. Pokok percakapan menyangkut pelayanan pada masa pandemi Covid-19.

Tgl. 11-12 Juli 2020, Ketua II dan Wakil Sekretaris BPMS-GTM mengadakan kunjungan dan percakapan dengan pendeta, BPMK, BPMJ dan pengurus kategorial lingkup klasis dan jemaat se-klasis Tabone, yang dilaksanakan di Jemaat Sulkap Tabone. Pokok percakapan adalah diskusi menyangkut pelayanan pada masa pandemi Covid-19.

#### 6. Melalui Media sosial

Dinamika pelayanan GTM dalam hal pengembalaan juga dilakukan melalui media sosial, terutama melalui *WA group*. Pelayanan

pengembangan pada masa pandemi Covid-19 melalui *WA Group* sangat membantu dan bermanfaat.

### 7. *Pelayanan masa Pandemi Covid-19 dari Perspektif Oikumenis dan Kemitraan GTM*

Dalam Tata Dasar GTM, BAB I tentang Hakikat dan Wujud, Pasal 1:1 mengatur sebagai berikut: Hakikat Gereja Toraja Mamasa adalah bahagian dari gereja Kristen yang kudus, am dan rasuli yang dibentuk atas kehendak Allah. Bagian tersebut menyuratkan dan mengungkapkan pemahaman eklesiologis GTM sebagai bagian dari persekutuan orang-orang percaya yang meliputi segala waktu dan tempat di muka bumi ini. GTM senantiasa menata dan mengarahkan pelayanannya dalam semangat oikumenis. Semangat oikumenis harus mewarnai kehidupan GTM, baik sebagai suatu lembaga keagamaan maupun dalam kehidupan pribadi setiap warganya. Pemahaman tersebut antara lain ditekankan oleh Weinata Sairin sebagai berikut:

“Darah keesaan, darah oikumenis harus menyala di setiap pribadi warga jemaat, hanya jika hal itu terjadi, gerakan itu menjadi kuat dan solid sehingga bisa secara optimal menyaksikan Kristus di tengah dunia. Komitmen itu harus terus menerus diperkuat, direvitalisasi serta diaktualisasi sehingga tetap memiliki relevansi dengan perkembangan zaman”.<sup>17</sup>

Dinamika pelayanan GTM pada masa pandemi Covid-19 juga dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan oikumenis dan kemitraan dengan pemerintah. Kegiatan oikumenis dan kemitraan itu sendiri merupakan implementasi dari visi-misi-nya dan merupakan perwujudan dari pemahaman eklesiologis-nya, bahwa GTM adalah bagian dari persekutuan orang-orang percaya yang kudus, esa, am dan rasuli. GTM menyadari bahwa walaupun pandemi Covid-19 mengakibatkan berbagai bentuk kesulitan dan keterbatasan namun bagaimanapun juga kegiatan-kegiatan oikumenis dan kemitraan harus terus berlangsung dan diwujudkan, walaupun terbatas pada hal-hal yang memungkinkan saja.

Adapun dinamika pelayanan GTM dalam kaitan dengan kegiatan oikumenis dan kemitraan, antara lain dapat terekam dalam kegiatan-kegiatan:

1. Tgl. 22 Juni 2020, Ketum dan Sekum BPMS-GTM, di kantor Sinode GTM, mengikuti kegiatan diskusi via *zoom meeting* dengan Presiden EMS di Stuttgart Jerman tentang dampak Covid-19.
2. Tgl. 22-24 Oktober 2020, Ketua 1 BPMS-GTM mengikuti forum regional EMS di Kendari, Sulawesi Tenggara.
3. Tgl. 4, 7 November 2020, *Zoom Youth Pre-Conference* persiapan *general meeting* pemuda di Stuttgart dan sinode masing-masing anggota.

---

<sup>17</sup> Weinata Sairin, *Gereja Agama-Agama & Pembangunan Nasional. Bunga Rampai Pemikiran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 146-147.

4. Tgl. 9-10 November 2020, *Zoom Womens Pre-Conference* persiapan *general meeting* wanita di Stuttgart dan sinode masing-masing anggota.
5. Tgl. 19-20 November 2020, FGD portal anak tidak sekolah yang diselenggarakan Pemda Mamasa di AULA Bappelitbangda Mamasa. BPMS-GTM mengutus Ketua Yayasan Pendidikan Kristen Mamasa untuk mengikutinya.
6. Tgl. 21 Desember 2020, mengikuti gelar pasukan dalam rangka perayaan Natal 2020 dan Tahun Baru 2021 yang diselenggarakan oleh Polres Mamasa.
7. Pada tgl. 29 Desember 2020, telah diselenggarakan Natal Oikumene Kab. Mamasa. Perayaan Natal Oikumene sebagai salah satu kegiatan oikumenis antar gereja-gereja sekaligus sebagai suatu wujud kegiatan kemitraan antara gereja dengan pemerintah di kabupaten Mamasa. Perayaan Natal Oikumene Kab. Mamasa tahun 2020 dilaksanakan di gedung Beatrix- Pa'olongan-Mamasa dengan menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Gedung Beatrix dibangun pada tahun 1938. Di kalangan warga GTM dan masyarakat Mamasa, gedung tersebut lebih dikenal dengan sebutan "Gereja Batu". Kini gedung tersebut merupakan salah satu bangunan bersejarah di kabupaten Mamasa. Tema perayaan berdasarkan tema nasional yang ditetapkan bersama oleh MPH-PGI dan KWI, yakni: "Mereka akan menamakan-Nya Imanuel" (Mat. 1: 23b), dengan sub tema: "Dengan kasih Imanuel, kita tingkatkan solidaritas sosial untuk menanggulangi dampak pandemi Covid-19 menuju masyarakat Mamasa yang sehat dan sejahtera". Tema dan sub tema menyuratkan tanggung jawab gereja dalam menanggulangi dampak Covid-19. GTM terpanggil untuk berperan serta menanggulangi berbagai dampak pandemi Covid-19 yang melanda dunia.

### III. KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dampak pandemi Covid-19 terhadap pelayanan GTM sangat dirasakan dan dialami dalam berbagai aspek kehidupan dan berbagai bidang pelayanan gerejawi. Dampak pandemi Covid-19 terhadap pelayanan GTM sangat terasa mulai dari lingkup jemaat, klasis, sampai sinode; yang berdomisili di perkotaan maupun warga GTM yang berdomisili di pedesaan.

Dampak pandemi Covid-19 terhadap pelayanan di GTM, dapat dibedakan atas: dampak negatif dan dampak positif. Dampak umumnya bersifat negatif, karena mengakibatkan banyaknya program pelayanan yang tertunda bahkan ada yang sampai tidak terealisasi; mendatangkan kerugian, kehilangan lapangan pekerjaan, merosotnya pendapatan/penghasilan, penderitaan akibat penyakit bahkan sampai mengakibatkan korban jiwa.

Pada sisi lain, ternyata dampak pandemi Covid-19 pun ada yang bersifat positif, yang sifatnya mengandung kebaikan, makna dan nilai-nilai tersendiri yang mendorong kepada kehidupan yang lebih baik. Dampak positif, antara lain: penguatan dan keakraban persekutuan keluarga, seiring dengan intensitas kebaktian-kebaktian yang dilakukan secara rutin oleh setiap keluarga warga GTM di rumah masing-masing. Dampak positif lainnya berupa kedisiplinan dalam beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain. Budaya antri, memakai masker, menjaga jarak dan pola hidup sehat berupa kebiasaan baru mencuci tangan dengan sabun menggunakan air mengalir juga mengandung nilai-nilai positif yang sangat bermakna dan bermanfaat untuk kehidupan yang lebih baik. Dampak positif berikutnya adalah intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, khususnya di desa-desa. Pada masa pandemi Covid-19, para petani di desa lebih fokus dan giat bertani khususnya berkebun dan beternak. Dengan demikian ditemukan adanya peningkatan hasil usaha dan pendapatan para petani di desa-desa yang tentu saja sangat menunjang peningkatan perekonomian warga.

Dampak pandemi Covid-19 terhadap pelayanan GTM ternyata tidak berlaku menyeluruh dan sama di semua wilayah pelayanannya. Ada perbedaan dampak antara pelayanan di daerah perkotaan dan pelayanan di daerah pedesaan.

Prinsip oikumenis pelayanan GTM pada masa pandemi Covid-19 sangat bermakna dan bermanfaat dalam menghadapi, mengatasi dan memaknai berbagai dampak pandemi..

Prinsip kemitraan GTM dengan pemerintah, lembaga keagamaan, lembaga kemasyarakatan juga sangat bermakna dan bermanfaat dalam menghadapi, mengatasi dan memaknai berbagai dampak pandemi Covid-19. Tanggung jawab dan kerjasama yang baik antara gereja (GTM) dengan pemerintah dan dengan lembaga keagamaan lainnya merupakan bagian dari penghayatan iman Kristen. Kerjasama dalam hal penerapan protokol kesehatan dan mendukung program vaksinasi yang diprogramkan pemerintah merupakan bagian dari perwujudan kemitraan GTM.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran yang dapat dilakukan dan ditindaklanjuti, sebagai berikut:

1. Sejarah telah mencatat pandemi Covid-19 sebagai tragedi kemanusiaan yang berlaku secara global dan yang telah berdampak terhadap segala aspek kehidupan manusia. Dalam menata pelayanannya, GTM harus belajar dari pengalaman masa pandemi Covid-19 dan berupaya memaknainya untuk kehidupan yang lebih baik, dan berkenan kepada-Nya.
2. Meskipun pandemi Covid-19 berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan dan pelayanan GTM, diharapkan tidak melemahkan warga GTM hidup beriman dan berpengharapan kepada Tuhan Allah

pencipta alam semesta dan yang berkuasa atas sejarah. Untuk itu dibutuhkan penguatan-penguatan dan refleksi dari gereja, baik secara individu maupun sebagai persekutuan melalui pelayanan di lingkup jemaat, klasis dan sinode.

3. Agar GTM terus mempertahankan dan mengedepankan prinsip-prinsip oikumenis dan kemitraan dalam merencanakan dan merealisasikan pelayanan-pelayanannya. Belajar dari pengalaman masa pandemi Covid-19, GTM diharapkan terus meningkatkan dan mengembangkan kerjasama oikumenis antar gereja dan kemitraan dengan pemerintah, lembaga-lembaga keagamaan, dan lembaga kemasyarakatan lainnya.
4. GTM diutus melayani di dalam dunia dengan kondisi dan konteks global di era digital. Konteks global era digital antara lain dicirikan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang komunikasi dan informasi. Dalam konteks tersebut, GTM harus meningkatkan dan mengembangkan pelayanannya. Salah satu upaya peningkatan pelayanan yang sangat dibutuhkan GTM adalah peningkatan pelayanan berbasis teknologi komunikasi dan informasi, seperti: data dan potensi GTM sudah waktunya ditata dan dikelola secara *online*, pelayanan-pelayanan secara virtual, penyelenggaraan rapat, sidang, dan pertemuan-pertemuan gerejawi dalam bentuk daring, serta penyediaan dan penggunaan sarana-sarana informasi dan komunikasi sesuai kebutuhan dan tuntunan zaman di era digital saat ini. Pengembangan dan peningkatan pelayanan GTM dapat dimulai dan diinisiasi oleh lembaga pendidikan tinggi (STT Mamasa) sebagai lembaga yang bernaung di bawah binaan Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) GTM.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber yang Diterbitkan:

- Abednego, Benyamin A. 1991. *Jabatan Gereja Pada Masa Perjanjian Baru*. Jakarta: PERSETIA.
- BERITA OIKUMENE. 2019. *69 tahun PGI: Berkarya bagi Gereja, Masyarakat dan Bangsa*, Edisi Mei.
- Borrong, Robert P. 2016. *Melayani Makin Sungguh. Signifikansi Kode Etik Pendeta bagi pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan UPI STT Jakarta.
- De Jonge Chr., Aritonang Jan. S. 1993. *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hadinoto, N. K. Atmadja. 1990. *Dialog dan Edukasi. Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Junianto, Stefanus & Keluarga. 2020. *Berbahagiakah Karena Covid-19. Perenungan Pribadi Menghadapi Pandemi Covid-19*. Jakarta: PT. Gloria Usaha Mulia.
- Nouwen, Henri J.M. 1994. *Pelayanan yang Kreatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Noyce, Gaylord. 1999. *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat. Etika Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Riemer, G. 2004. *Jemaat yang Diakonal. Perspektif Baru dalam Pelayanan Kasih Nasional dan Internasional*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF.
- Susabda, Yakub B. 1981. *Prinsip-Prinsip Pertimbangan Utama dalam Administrasi Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Strom M. Bonns. 1993. *Apakah Penggembalaan Itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Weber, Hans Ruedi. 1993. *Kuasa: Sebuah Studi Teologi Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

#### **Sumber Tidak Diterbitkan/Stensilan**

- Irawan D. Handi dan A. Putra Cemara, *7 Tantangan Gereja di Masa Pandemi Covid-19 dan Alternatif Solusinya*, Bilangan RESEARCH CEBTER
- Keputusan Pertemuan Pimpinan Sinode Gereja Anggota EMS di Kendari Tahun 2020
- BPMS-GTM, *Pedoman Administrasi GTM*
- Hengky Gunawan, dkk. *Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan BPMS-GTM Tahun 2019/2020*
- BPMS-GTM, *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga GTM Tahun 2016*.